

BAHASAN V

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN SUFISME/MISTISISME DALAM ISLAM

Di antara umat Islam terdapat sekelompok orang yang tidak merasa puas dengan pendekatan diri kepada Allah melalui perilaku atau cara-cara ibadah yang telah ditentukan seperti shalat, puasa dan haji. Mereka kemudian mencari dan melakukan cara-cara lain dalam rangka mendekatkan hubungannya dengan Allah. **Cara-cara ini diharapkan akan mempermudah jalinan hubungan komunikasi mereka dengan Allah.** Sekumpulan cara yang mereka tempuh ini kemudian dikenal dengan sebutan *al-Tasawwuf*. Istilah *Tasawwuf* atau *Sufisme* merupakan istilah yang dipakai secara khusus untuk menggambarkan kehidupan mistik atau mistisisme dalam Islam.

Menurut Harun Nasution (1979:71) hakekat sufisme atau mistisisme, baik yang terdapat dalam agama Islam maupun di luar Islam adalah ***'memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan'***. Intisari dari mistisisme, termasuk dalam tasawuf Islam, adalah ***'kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan, dengan mengasingkan diri dan kontemplasi'***. Kesadaran yang demikian kemudian mengambil bentuk 'rasa dekat sekali dengan Tuhan'. Kesadaran itu dalam tradisi tasawuf dikenal dengan istilah ***'ittihad'*** atau ***'mystical union'***.

Orang pertama yang menggunakan istilah sufi adalah seorang zahid bernama **Abu Hasyim al-Kufi** di Irak (w. 150H.). Menurutnya ada sejumlah teori berkaitan dengan asal-usul kata *al-tasawwuf* dan *al-sufi*:

Pertama, istilah *tasawuf* atau *sufi* berasal dari kata '*suf*' yang berarti **wol**. Wol yang dimaksud di sini bukan dalam pengertian modern, jenis pakaian yang biasanya dipakai oleh

golongan orang kaya. Tetapi wol di sini adalah sejenis **wol kasar yang dipakai oleh orang-orang miskin** di Timur Tengah. Karena pada zaman itu jenis pakaian yang menjadi simbol kekayaan adalah pakaian dari sutera. Dengan demikian yang diperlihatkan oleh para sufi dengan wolnya yang kasar adalah mencerminkan bentuk kehidupan yang sederhana dan menjauhi kemewahan dan kesenangan duniawi. Menurutnya kata ini yang dipandang populer di banding lainnya.

Kedua, istilah *tasawwuf* atau *sufi* berasal dari *ahl al-suffah*, orang-orang Mekaah yang berhijrah bersama Nabi ke Madinah. Karena kehilangan hartanya, mereka hidup dalam keadaan miskin dan tidak mempunyai apapun. Mereka **tinggal di Masjid Nabi dan tidur di bangku-bangku dengan memaki alas dan bantal berupa pelana**. Pelana ini disebut *suffah*, atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan 'sofa'. *Ahl al-suffah* karena itu diartikan dengan sekelompok orang yang tidak mementingkan hidup keduniaan, dan lebih mengutamakan kehidupan yang saleh.

Ketiga, istilah *tasawwuf* atau *sufi* berasal dari kata '*saf pertama*'. Sebagaimana diketahui 'saf pertama' merupakan saf atau barisan yang paling utama dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Mereka yang berada pada saf pertama akan mendapatkan kemuliaan dari Allah. *Ahli Sufi* dengan demikian diartikan sebagai **orang-orang yang memperoleh kemuliaan di sisi Allah karena lebih mengutamakan untuk selalu dekat dengan Allah**.

Keempat, istilah *tasawwuf* atau *sufi* berasal dari kata '*safa*', yang berarti '*suci*'. Seorang sufi karena itu **selalu mensucikan dirinya dari segala macam perkara yang akan menodai kehidupannya**. Untuk mencapai kehidupan demikian harus dilakukan dengan latihan dan usaha keras.

Kelima, istilah *tasawwuf* atau *sufi* berasal dari kata Yunani '*sophos*' yang berarti '*hikmah*'. Namun di sini ada persoalan mengenai penulisan huruf. Huruf 'S' dalam kata '*sophos*' biasanya

dipadankan dengan huruf 'SIN', bukan huduf 'SHA'. Misalnya dalam kata 'Falsafah', penulisan kata tersebut dalam bahasa Arab bukan dengan huruf 'sha', melainkan dengan huruf 'sin'.

Asal-Usul Perkembangan Sufisme dalam Islam

Perkembangan sufisme dalam Islam menurut sejumlah ahli dikatakan karena adanya pengaruh dari luar, tetapi sebagian ahli lain menetapkan bahwa munculnya sufisme disebabkan karena ajaran Islam itu sendiri. Dengan demikian sekalipun tidak ada pengaruh dari luar, ada kemungkinan ajaran Islam yang mengarahkan umatnya untuk berperilaku semacam itu (sufi).

Sejumlah teori mengenai asal-usul perkembangan tasawwuf dalam Islam adalah karena adanya pengaruh ajaran di luar Islam (Harun Nasution, 1990:58-9), seperti misalnya:

Pertama, ajaran Kristen yang memiliki faham menjauhi dunia dan hidup mengasingkan diri dalam biara-biara. Dalam literatur Arab dijelaskan tentang adanya para rahib yang hidup terpencil di padang pasir.

Kedua, ajaran mistik **Phytagoras** yang berpendapat bahwa **roh manusia bersifat kekal dan berada di dunia sebagai orang asing**. Badan jasmani merupakan penjara bagi roh. Kesenangan roh sebenarnya adalah alam samawi. Untuk mencapai kesenangan samawi manusia harus membersihkan rohnya dengan meninggalkan hidup duniawi.

Ketiga, ajaran **emanasi Plotinus** yang mengatakan bahwa **wujud ini memancar dari Zat Tuhan**. Roh berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. **Tetapi dengan ke alam materi, roh menjadi kotor**. Untuk kembali ke tempat asalnya, roh harus lebih dahulu disucikan. Pensucian roh dilakukan dengan meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan sedekat mungkin, dan kalau bisa bersatu dengan Tuhan.

Keempat, ajaran **Hindu** yang mendorong manusia untuk meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan. Dengan meninggalkan

dunia, maka persatuan Atman dengan Brahman akan dapat tercapai.

Kelima, ajaran **Buddha** mengenai **nirwana**. Untuk mencapai nirwana, manusia harus meninggalkan dunia dan hidup kontemplasi.

Mengenai perkembangan tasawwuf dalam Islam, apakah ia terpengaruh oleh ajaran-ajaran di atas, nampaknya sulit untuk dibuktikan. Tetapi yang jelas, bahwa ada dasar-dasar di dalam ajaran Islam yang dapat dijadikan sandaran bagi berkembangnya kehidupan tasawwuf tersebut. Di dalam al-Qur'an sendiri terdapat sejumlah ayat yang menggambarkan adanya hubungan yang sangat dekat antara manusia dengan Tuhan:

Al-Baqarah ayat 186 mengatakan: ***"Jika hambaKu bertanya kepadamu tentang diriKu, maka Aku dekat dan mengabulkan seruan yang memanggil jika Aku dipanggil"***. Kemudian pada **al-Baqarah ayat 115** dikatakan: ***"Timur dan Barat adalah kepunyaan, ke mana saja kamu berpaling di situ ada wajah Tuhan"***. Juga dalam surat **Qaf ayat 16** yang berbunyi: ***"Telah Kami ciptakan manusia dan Kami tahu apa yang dibisikkan dirinya kepadanya. Kami lebih dekat kepada manusia dari pada pembuluh darah yang ada di lehernya"***.

Selain ayat-ayat al-Qur'an di atas, juga terdapat hadis Nabi yang juga menginspirasi berkembangnya faham tasawwuf. Misalnya hadis yang berbunyi: ***"Orang yang mengetahui dirinya, itulah orang yang mengetahui Tuhan"***. Hadis ini dapat diartikan bahwa manusia dengan Tuhan adalah satu. Untuk mengetahui Tuhan, manusia tidak perlu pergi jauh-jauh. Cukup ia masuk ke dalam dirinya dan mencoba mengetahui dirinya. Dengan kenal dirinya, maka akan kenal kepada Tuhan.

Hadis yang lain mengatakan: ***"Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal, maka Kuciptakan makhluk, dan melalui Aku merekapun kenal padaKu"***. Pernyataan pada hadis itu yang mengatakan Tuhan

ingin dikenal dan untuk kepentingan itu Tuhan menciptakan makhluk. Ini dapat diartikan bahwa Tuhan dan makhluk adalah satu. Karena melalui makhluk Tuhan kemudian menjadi dikenal.

Jalan Panjang Menuju Tuhan

Untuk mencapai kedekatan yang sedemikian rupa dengan Tuhan dan bahkan sampai bersatu dengan Tuhan, seorang sufi harus melewati jalan panjang yang berupa *maqamat* atau *station* tertentu dalam perjalannya menuju Tuhan.

Sejumlah *maqamat* yang harus dilewati seseorang untuk menuju Tuhan menurut **Muhammad Al-Kalabadi** dalam bukunya *al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tasawwuf* adalah: **Tobat - Zuhud - Sabar - Kefakiran - Kerendahan Hati (*al-Tawadldlu*) - Taqwa - Tawakkal - Kerelaan (*al-Ridla*) - Cinta (*al-Mahabbah*) - dan Ma'rifat (*al-Ma'rifah*).**

Menurut **Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi** dalam kitabnya *al-Luma'*, *maqamat* untuk menuju Tuhan itu adalah: **Tobat - Wara' - Zuhud - Kefakiran - Sabar - Tawakkal - dan Kerelaan Hati.**

Menurut **Abu Hamid Al-Gazali** dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin*, sejumlah *maqamat* yang harus dilewati seseorang untuk menuju Tuhan adalah: **Tobat - Sabar - Kefakiran - Zuhud - Tawakkal - Cinta - Ma'rifat - dan Kerelaan.**

Menurut **Abu Qasim Abd al-Karim al-Qusayiri**, sejumlah *maqamat* yang dilalui seseorang dalam usahanya menuju Tuhan adalah: **Tobat - Wara' - Zuhud - Tawakkal - Sabar - dan Kerelaan (*al-Ridla*).**

Di antara *maqamat* di atas yang biasa disebut-sebut adalah: **Tobat - Zuhud - Sabar - Tawakkal - dan Kerelaan.** Namun demikian, di atas *maqamat* tersebut masih ada lagi *maqamat* lain, yaitu : **Cinta - Ma'rifah - Fana' dan Baqa - Persatuan (*al-Ittihad*).** Dalam kaitannya dengan persatuan (*al-Ittihad*) dapat mengambil bentuk **al-Hulul** atau **Wahdat al-Wujud.**

Di samping istilah *maqamat*, dalam literatur sufi dikenal pula istilah '**HAL**'. **HAL** merupakan keadaan mental, seperti perasaan senang, perasaan sedih, perasaan takut dan sebagainya. **HAL** yang biasa disebut adalah: **Takut (al-Khauf) – Rendah Hati (al-Tawadldlu') – Patuh (al-Taqwa) – Ikhlas (al-Ikhlās) – Rasa Berteman (al-Ins) – Gembira Hati (al-Wajd) – dan Syukur (al-Syukr)**. *Hal*, berlainan dengan maqam, tidak diperoleh atas usaha manusia, melainkan diperoleh karena anugerah dan rahmat dari Allah. *Hal* keadaannya bersifat sementara, datang dan pergi.

Al-Zuhd, Bagi seorang calon sufi maqam terpenting pertama yang harus dilewati adalah al-Zuhd. Zuhd yaitu keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Seorang calon sufi, sebelum menjadi sufi ia harus terlebih dahulu menjadi zahid atau hidup ascetic. Sesudah menjadi zahid, barulah ia bisa meningkat menjadi sufi. Dengan demikian setiap sufi adalah zahid, tetapi sebaliknya tidak setiap zahid mesti sufi.

Dalam perkembangan sejarah Islam, sebelum munculnya faham tasawwuf, yang muncul pertama kali adalah faham zuhd ini. Faham ini muncul sebagai reaksi terhadap kehidupan duniawi (kemewahan) yang terjadi pada masa kekhalifahan Bani Umayyah awal. Faham zuhd ini muncul di Kufah dan Basrah. Para zahid ini memakai kain wol kasar sebagai reaksi pakaian sutera yang dipakai para pejabat. Di antara para zahid Kufah waktu itu adalah: Sufyan al-Tsauri (w. 135H), Abu Hasyim (w. 150H), Jabir Ibn Hasyim (w. 190H). Adapun para zahid di Basrah antara lain: Hasan al-Basri (w. 110H) dan Rabi'ah al-Adawiyah (w.185H).

Tentang Zuhd ini Hasan al-Basri mengatakan: "***Jauhilah dunia ini, karena ia sebenarnya serupa dengan ular, licin pada perasaan tangan, tetapi racunnya membunuh***". Ibrahim Ibn Adham mengatakan: "*Kamu diadakan bukan untuk hidup senang*". "*Tinggalkanlah dunia ini. Cinta pada dunia membuat orang tuli serta buta, dan menjadi budak*".

Tobat, tobat yang dimaksudkan kalangan sufi adalah '*yang sebenar-benar tobat*', tobat yang tidak akan membawa kepada dosa lagi. Karena sering dijumpai manusia yang tobatnya hanya semacam '*penyesalan sesaat*' atau '*tobat sambel*' (tahu kalau itu pedas, colek lagi-colek lagi). Untuk jenis tobat yang sebenarnya maka tidak cukup hanya dilakukan sekali saja.

Dalam pandangan kaum sufi, tobat yang sebenarnya berarti 'lupa pada segala hal kecuali Tuhan'. Orang yang bertobat, kata al-Hujwiri, adalah orang yang cinta sepenuhnya kepada Allah. Orang yang cinta kepada Allah adalah orang senantiasa melakukan kontemplasi dan melakukan apapun yang merupakan kehendak Allah. Kapan dan dimanapun, Allah bersama dengan dirinya.

Wara', yaitu menjauhi segala hal yang tidak baik. Dalam pengertian kaum sufi, wara' adalah meninggalkan segala perkara yang '*syubhat*' (keragu-raguan) tentang halalnya sesuatu. Al-Muhasibi, menolak segala jenis makanan yang mengandung keraguan tentang kehalalannya. Tangan Bishr al-Hafi tidak akan mengulurkan tangannya kepada makanan yang mengandung syubhat di dalamnya.

Kefakiran, yaitu tidak meminta lebih dari apa yang telah ada. Kefakiran berarti juga tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban. Tidak meminta, sungguhpun tidak ada atau tidak memiliki, kalau diberi ya diterima. Tidak meminta tetapi juga tidak menolak.

Sabar, yaitu memiliki sikap sabar ketika menjalankan semua perintah Allah, dalam menjauhi segala larangan dan menerima segala cobaan dariNya. Sabar dalam menderita kesabaran, tidak menunggu-nunggu datangnya pertolongan.

Tawakkal, yaitu berserah diri terhadap segala sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah untuk dirinya. Jika mendapat pemberian berterima-kasih, dan jika mendapat cobaan bersikap sabar. Tidak memikirkan hari esok, cukup dengan apa yang ada untuk hari ini. Tidak mau makan, karena ada orang yang lebih

membutuhkan pada makanan itu. Menyerah kepada Allah dengan Allah dan karena Allah. Bersikap seolah telah mati.

Kerelaan (ridla), yaitu tidak menentang ketentuan Tuhan. Menerima semua ketentuan Tuhan dengan hati senang. Mengeluarkan perasaan benci dari dalam hati, sehingga yang tinggal hanya perasaan senang dan gembira. Merasa senang menerima cobaan sebagaimana merasa senang menerima nikmat. Tidak meminta surga dan tidak minta dijauhkan dari nereka. Tidak berusaha sebelum turunnya ketentuan Tuhan, dan tidak merasa pahit atau sakit setelah turunnya ketentuan Tuhan, malahan perasaan cinta semakin bergelora diwaktu adanya cobaan dari Tuhan.

Maqam al-Mahabbah

Mahabbah adalah cinta. Pengertian mahabbah meliputi: (a) memberikan kepatuhan yang sepenuhnya kepada Allah dan membenci sikap melawan kepadaNya; (b) menyerahkan diri sepenuhnya kepada yang dikasihi, yaitu Allah; dan (c) mengosongkan hati dari segala sesuatu kecuali dari diri yang dikasihi (Allah).

Menurut **al-Sarraji**, **mahabbah** mempunyai **tiga tingkatan**:

1. Cinta **biasa**, yaitu selalu mengingat Allah dengan dzikir, senantiasa menyebut nama Allah;
2. Cinta orang yang **siddiq**, yaitu orang yang kenal kepada Allah. Cinta ini bisa menghilangkan tabir penghalang antara dirinya dengan Allah dan dapat melihat rahasia-rahasia yang ada pada Allah. Cinta ini akan menghilangkan kehendak dan sifat-sifat dirinya, sedang hatinya penuh dengan perasaan cinta pada Allah dan selalu rindu padaNya.
3. Cinta orang yang **'arif**, yaitu orang yang tahu betul tentang Allah. Pada orang yang demikian, yang dilihat dan dirasakan bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai.

Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk ke dalam diri yang mencintai.

Sufi yang terkenal dengan faham **mahabbah** ini adalah **Rabi'ah al-Adawiyah** (713-801H) dari Basrah, Irak. Menurut riwayatnya, Rabi'ah adalah seorang hamb yang kemudian dibebaskan. Selama hidupnya Rabi'ah dengan khusus melakukan ibadah, bertobat dan menjauhi kesenangan hidup duniawi. Ia hidup dalam kemiskinan dan menolak segala bantuan materi yang diberikan kepadanya. Bahkan dalam do'anya tidak mau meminta hal-hal yang bersifat materi. Ia betul-betul zuhd dan hanya ingin berada dekat dengan Tuhan.

Di antara ucapan Rabi'ah al-Adawiyah yang mengandung ungkapan mahabbahnya kepada Allah adalah:

Aku mengabdikan kepada Allah bukan karena takut pada api neraka

Bukan pula karena ingin masuk surga

Tetapi aku mengabdikan

Karena cintaku kepadaNya

Tuhanku, jika kupuja Engkau karena takut pada neraka

Bakarlah aku di dalamnya

Dan jika kupuja Engkau karena mengharapkan surga

Jauhkanlah aku dari padanya

Tetapi jika Engkau kupuja semata karena Engkau

Maka janganlah sembunyikan kecantikanMu yang kekal itu dari diriku

Aku mencintaiMu dengan dua cinta

Cinta karena diriku dan cinta karena diriMu

Cinta karena diriku

Adalah keadaanmu senantiasa mengingatMu

Cinta karena diriMu

*Adalah keadaanMu mengungkapkan tabir hingga Engkau
kulihat*

*Baik untuk ini maupun untuk itu pujian bukanlah bagiku
BagiMulah pujian untuk kesemuanya*

Buah hatiku, hanya Engkaulah yang kukasihi

Beri ampunlah pembuat dosa yang datang kehadliratMu

Engkaulah harapanku, kebahagiaan dan kesenanganKu

Hatiku telah enggan mencintai selain dari Engkau

Cintanya kepada Allah begitu memenuhi seluruh ruang dan relung jiwanya. Karenanya pula ia menolak terhadap semua tawaran laki-laki yang bermaksud meminangnya untuk berumah tangga. Ia mengatakan bahwa dirinya telah menjadi milik Allah yang dicintainya. Karena itu siapapun yang bermaksud meminangnya hendaklah orang itu harus mendapatkan ijin dari Allah.

Seseorang pernah bertanya kepadanya: “Apakah engkau membenci setan?”. Rabi’ah menjawab: “**Tidak, cintaku kepada Allah tidak meninggalkan ruang kosong dalam diriku untuk membenci setan**”. Rabi’ah pernah ditanya pula tentang cintanya kepada Nabi Muhammad saw. Rabi’ah menjawab: “Saya cinta kepada Nabi, tetapi cintaku kepada Allah al-Khaliq memalingkan diriku dari cinta kepada makhluk”.

Maqam al-Ma’rifah

Ma’rifah berarti ‘mengetahui Allah dari dekat, sehingga hati sanubarinya dapat melihat Allah’. Menurut al-Gazali, *ma’rifah* datang sebelum *mahabbah*; tetapi menurut al-Kalabadzi *ma’rifah* terjadi setelah *mahabbah*. Tetapi adapula yang berpendapat bahwa *ma’rifah* dan *mahabbah* merupakan kembar dua yang selalu disebut bersama. Keduanya, dengan kata lain,

menggambarkan keadaan atau hubungan yang demikian dekat dari diri seorang sufi dengan Allah.

Dalam pandangan kaum sufi keadaan ma'rifah ini diterangkan sebagai berikut:

1. Kalau mata yang terdapat dalam hati sanubari manusia terbuka, maka mata kepalanya akan tertutup, dan ketika itu yang dilihatnya hanyalah Allah.
2. Ma'rifah adalah cermin, kalau seorang 'arif melihat ke cermin, maka yang akan dilihatnya hanyalah Allah.
3. Yang dilihat oleh orang 'arif baik sewaktu tidur maupun bangun hanyalah Allah.
4. Sekiranya ma'rifah mengambil bentuk materi, semua orang yang melihat padanya akan mati, karena tak tahan melihat kecantikan serta keindahannya, dan semua cahaya menjadi gelap di samping cahaya keindahan yang gilang gemilang.

Sufi yang terkenal dengan faham *ma'rifah* ini adalah **Zunnun al-Misri** (w. 860M). Ia dikenal sebagai bapak faham *ma'rifah*. Menurutny ada tiga macam pengetahuan tentang Allah:

1. Pengetahuan orang awam, yaitu Allah adalah satu dengan perantaraan ucapan syahadat.
2. Pengetahuan ulama, yaitu Allah itu satu dengan perantaraan logika atau akal.
3. Pengetahuan sufi, yaitu Allah itu satu dengan perantaraan hati sanubari.

Menurut Zunnun, pengetahuan dalam arti ketigalah yang merupakan pengetahuan hakiki tentang Allah. Pengetahuan yang semacam ini disebut ma'rifah. Ma'rifah ini hanya diperoleh pada kaum sufi, yang sanggup melihat Allah dengan hati sanubari mereka. Ma'rifah dimasukkan oleh Allah ke dalam hati seorang sufi, sehingga hatinya penuh dengan cahaya.

Ketika Zunnun ditanya bagaimana ia memperoleh ma'rifah tentang Allah, ia menjawab:

Aku mengetahui Allah dengan Allah
Dan sekiranya tidak karena Allah
Maka aku tidak akan tahu tentang Allah

Jawaban yang demikian menunjukkan bahwa ma'rifah tidak diperoleh begitu saja, tetapi ia merupakan pemberian dari Allah. Ma'rifah bukan hasil pemikiran manusia, tetapi bergantung kepada kehendak dan rahmat Allah. Ma'rifah adalah pemberian Allah kepada sufi yang sanggup menerimanya. Dan alat untuk memperoleh ma'rifah ini oleh kaum sufi disebut 'SIR'.

Menurut **al-Qusyairi ada tiga alat dalam tubuh manusia:** (1) *Qalb*, sebagai alat untuk mengetahui sifat-sifat Allah; (2) *Ruh*, sebagai alat untuk mencintai Allah; dan (3) *Sir*, sebagai alat untuk melihat Allah. Perbedaan **qalb** dengan '**aql**' ialah, '**aql**' tidak bisa memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Allah; sedang **qalb** bisa mengetahui hakekat dari segala yang ada (maujud), dan jika dilimpahi cahaya Allah, qalb bisa mengetahui rahasia-rahasia Allah.

Memperoleh **ma'rifah** bersifat kontinyu. Makin banyak seorang sufi memperoleh ma'rifah dari Allah, makin banyak ia dapat mengetahui rahasia Allah, dan dirinyapun semakin dekat kepada Allah. Tetapi memperoleh ma'rifah yang sepenuhnya tentang Allah adalah sesuatu yang tidak mungkin. Sebabnya adalah karena manusia memiliki sifat terbatas (*finit*), sementara Allah bersifat tidak terbatas (*infinat*). Seperti kata-kata al-Juneid: "*Cangkir the tidak akan bisa menampung air yang ada di lautan*".

Menurut al-Gazali, ma'rifah tentang Allah yaitu mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Allah tentang segala yang ada. Ma'rifah berarti juga 'memandang kepada wajah Allah'. Menurutnyanya ma'rifah dan mahabbah merupakan tingkat tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang sufi. Pengetahuan yang diperoleh melalui ma'rifah mutunya lebih tinggi dari pengetahuan yang diperoleh melalui akal.

Maqam Al-Fana dan Al-Baqa

Ketika seorang sufi mencapai tingkat ma'rifah, pada saat itu ia dapat melihat Allah dengan hati sanubarinya. Tingkat ma'rifah ini telah menunjukkan kedekatan yang sedemikian rupa antara diri seorang sufi dengan Allah. Semakin meningkat ma'rifah seorang kepada Allah, maka akan semakin dekatlah ia dengan Allah. Pada tingkat selanjutnya sampailah kepada suatu maqam yang disebut bersatu dengan Allah atau *al-ittihad (mystical union)*.

Al-Ittihad adalah satu tingkatan dalam tasawwuf ketika seorang sufi telah **merasa dirinya bersatu dengan Tuhan**; suatu tingkatan **ketika yang mencintai dan dicintai telah menjadi satu**, sehingga salah satu dari mereka dapat memanggil yang satu lagi dengan kata-kata "HAI AKU". Dalam Ittihad, menurut Al-Baidawi (Harun Nasution, 1990:82), yang dilihat hanya satu wujud. Karena yang dilihat dan dirasakan hanya satu wujud, maka dalam ittihad bisa terjadi pertukaran peranan antara yang mencintai dan yang dicintai, jelasnya antara sang sufi dengan Tuhan.

Sebelum terjadinya persatuan seorang sufi dengan Allah, maka seorang sufi harus terlebih dahulu menghancurkan dirinya. Selama seorang sufi masih memiliki kesadaran tentang dirinya, maka ia tidak akan dapat bersatu dengan Allah. Penghancuran diri ini dalam tasawwuf dikenal dengan istilah '**FANA**'. Penghancuran yang demikian akan diiringi dengan apa yang dikenal dengan istilah '**BAQA**' (tetap, terus hidup). *Fana* dan *Baqa* merupakan kembar dua.

Fana yang dicari oleh seorang sufi adalah 'penghancuran diri' (*al-fana 'an al-nafs*). Penghancuran diri ini adalah 'hancurnya perasaan atau kesadaran tentang adanya tubuh kasar manusia'. Seperti yang dikatakan al-Qusyairi bahwa fananya seseorang dari dirinya dan dari makhluk lain terjadi dengan hilangnya kesadaran

tentang dirinya dan tentang makhluk lain itu. Sebenarnya dirinya tetap ada dan demikian pula makhluk lain ada, tetapi ia tidak sadar lagi pada mereka dan pada dirinya".Ketika seorang sufi mencapai *fana 'an al-nafs*, maka yang akan tinggal adalah wujud rohaninya dan ketika itu ia dapat bersatu dengan Allah. Dan persatuan itu terjadi langsung setelah *al-fana 'an al-nafs*.

Tokoh sudi yang dikenal sebagai pembawa faham al-fana dan al-Baqa ini adalah **Abu Yazid al-Bistami** (w.874 M). Pandangan-pandangannya tercermin dalam ucapan yang dikemukakannya:

Aku tahu pada Tuhan melalui diriku
Hingga aku hancur
Kemudian aku tahu padaNya
Maka akupun hidup

Ia membuat aku gila pada diriku
Sehingga aku mati
Kemudian Ia membuat aku gila padaNya
Akupun hidup
Aku berkata
Gila pada diriku adalah kehancuran
Dan gila padaMu adalah kelanjutan hidup

Aku bermimpi melihat Tuhan
Akupun bertanya
"Tuhanku, apa jalan untuk sampai kepadaMu?"
Ia menjawab: "Tinggalkan dirimu dan datanglah".

Dengan fana Abu Yazid meninggalkan dirinya dan pergi menuju kehadlirat Tuhan. Bahwa ia berada dekat dan bersatu dengan Tuhan dapat dilihat dari ucapan-ucapannya di atas. Ucapan-ucapan seorang sufi yang seperti itu disebut dengan "**SYATAHAT**". Syatahat adalah ucapan seorang sufi ketika ia mulai

berada dalam gerbang ittihad. Contoh syatahat Abu Yazid yang lalin adalah:

Aku tidak heran terhadap cintaku padaMu
Karena aku hanyalah hamba yang hina
Tetapi aku heran terhadap cintaMu padaku
Karena Engkau adalah Raja Maha Kuasa

Sehabis salat subuh ia berucap:
Tidak ada Tuhan selain dari Aku
Maka sembahlah Aku

Maha Suci Aku, Maha Suuci Aku, Maha Besar Aku
Yang ada dalam baju ini hanya Allah.

Di sini Abu Yazid mengucapkan “AKU” bukan sebagai gambaran dari Abu Yazid tetapi sebagai gambaran Tuhan, karena Abu Yazid telah bersatu dengan Tuhan. Dengan kata lain dalam ittihad Abu Yazid berbicara dengan nama Tuhan. Atau jelasnya Tuhan ‘berbicara’ melalui lidah Abu Yazid.

Maqam Al-Hulul

Al-Hulul, seperti halnya *al-Fana* dan *al-Baqa*, merupakan bagian dari model ittihad. *Hulul* menurut penjelasan Abu Nasr al-Tusi (Harun Nasution, 1990:88) adalah faham yang mengatakan bahwa **‘Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya, setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan’**.

Tokoh dari faham *‘hulul’* ini adalah **Husain Ibn Mansur Al-Hallaj** (858-922M). Al-Hallaj dihukum bunuh pada tahun 922 M disebabkan karena faham yang dibawanya ini. Menurut Al-Hallaj, **Tuhan mempunyai dua natur** atau **sifat dasar**, yaitu: Sifat ketuhanan atau *‘lahut’*, dan sifat kemanusiaan atau *‘nasut’*.

Pendapatnya ini dapat dilihat dari teorinya mengenai penciptaan. Dalam pandangan Al-Hallaj, sebelum Tuhan menjadikan makhluk, Ia hanya melihat dirinya sendiri. Dalam kesendiriannya itu terjadilah dialog dalam dirinya. Yang dilihat Allah hanyalah kemuliaan dirinya dan zatNya. Allah melihat zatNya, dan Iapun cinta pada ZatNya sendiri. Cinta inilah yang menjadi sebab wujud dan sebab dari yang banyak ini. Ia-pun mengeluarkan dari yang tiada (ex nihilo) bentuk atau kopi dari dirinya, yang mempunyai segala sifat dan namanya. Kopi itu adalah Adam. Kemudian Iapun mengagumi Adam dan mencintainya. Pada diri Adamlah Allah muncul dalam bentukNya.

Faham dua natur itu terlihat dalam ucapannya:

Maha Suci zat yang sifat KemanusiaanNya

Membukakan rahasia cahaya KetuhananNya yang gemilang

Kemudian kelihatan bagi makhlukNya dengan nyata

Dalam bentuk manusia yang makan dan minum

Kesimpulan dari pendapatnya adalah bahwa **dalam diri manusia terdapat sifat ketuhanan dan dalam diri Tuhan terdapat sifat kemanusiaan**. Dengan demikian persatuan antara Tuhan dan manusia bisa terjadi. **Dalam pandangan Al-Hallaj, persatuan ini mengambil bentuk *hulul***. Supaya manusia bisa bersatu dengan Tuhan, manusia harus terlebih dahulu menghilangkan sifat-sifat kemanusiannya dengan fana. Kalau sifat kemanusiaan itu telah hancur, yang tinggal hanyalah sifat ketuhanan. Pada saat itulah Tuhan dapat mengambil tempat dalam dirinya. Al-Hallaj mengatakan:

Jiwamu disatukan dengan jiwaku

Sebagaimana anggur disatukan dengan air suci

Dan jika ada sesuatu yang menyentuh Engkau ia menyentuh aku pula

Dan ketika itu dalam tiap hal Engkau adalah aku

Aku adalah rahasia Yang Maha Benar
Dan bukanlah Yang Maha Benar itu aku
Aku hanya satu dari yang benar
Maka bedakanlah antara kami

Perbedaan antara *ittihad* Abu Yazid al-Bustami dengan *hulul* Al-Hallaj adalah, kalau dalam *ittihad* al-Bustami yang dilihat hanyalah satu wujud; sedang dalam *hulul* al-Hallaj tetap ada dua wujud, tetapi bersatu dalam satu tubuh. Dalam *ittihad* diri Abu Yazid al-Bustami hancur, dan yang ada hanya diri Tuhan. Dalam *hulul* al-Hallaj, dirinya tidak hancur, tetapi Tuhan kemudian masuk ke dalam dirinya.

Maqam Wahdat Al-Wujud

Wahdat al-Wujud berarti 'kesatuan wujud'. Fahaman ini merupakan kelanjutan dari fahaman *hulul*. Dalam fahaman *wahdat al-wujud*, **nasut** yang ada dalam fahaman *hulul* diubah oleh **Ibn al-Arabi** (1165-1240 M) menjadi ***al-khalq*** (makhluk), dan **lahut** dirobah menjadi ***al-haq*** (Tuhan). ***Khalq* dan *Haq* merupakan dua aspek bagi tiap sesuatu.** Aspek yang sebelah luar disebut ***khalq***, dan aspek yang di dalam disebut ***haq***.

Menurut fahaman *wahdat al-wujud*, tiap-tiap yang ada (maujud) mempunyai dua aspek. Aspek luar yang disebut *khalq* atau 'ardl, ia memiliki sifat kemakhlukan; dan aspek dalam yang disebut *haq* atau *jauhar*, ia memiliki sifat ketuhanan. Dengan kata lain dalam tiap-tiap yang maujud itu terdapat sifat ketuhanan atau *haq*, dan sifat kemakhlukan atau *khalq*.

Dalam fahaman ini **alam merupakan cermin bagi Allah**. Di kala Ia ingin melihat diriNya, Ia melihat kepada alam. Pada benda-benda yang ada dalam alam, **karena dalam tiap-tiap benda itu terdapat sifat ketuhanan, maka Tuhan dapat melihat diriNya**. Dari sinilah timbulnya fahaman kesatuan. Yang ada dalam alam kelihatannya banyak, tetapi sebenarnya hanya satu. Tak ubahnya seperti orang yang melihat dirinya di beberapa cermin yang

diletakkan di sekelilingnya. Di dalam setiap cermin ia lihat dirinya. Dalam cermin itu dirinya kelihatannya banyak, tetapi sebenarnya dirinya hanya satu. Seperti dikatakan Al-Qashani dalam *Fusus al-Hikam*: “Wajah sebenarnya satu, tetapi jika engkau perbanyak cermin, ia menjadi banyak”.

Faham *wahdat al-wujud* dapat dijelaskan pula dengan pernyataan bahwa **Tuhanlah yang sebenarnya mempunyai wujud hakiki**. Wujud makhluk hanya mempunyai wujud yang bergantung pada wujud di luar dirinya yaitu Tuhan. Dengan kata lain yang mempunyai wujud sebenarnya hanyalah Tuhan, dan wujud yang dijadikan sebenarnya tidak mempunyai wujud. Yang mempunyai wujud sebenarnya hanyalah Tuhan. Dengan demikian sebenarnya hanya ada satu wujud, yaitu wujud Tuhan. Wujud selain dari Tuhan adalah ‘wujud bayangan’. (Harun Nasution, 1990:95).